

# Makna, emosi, dan identitas: Pengaruh karya Fiersa Besari terhadap literasi emosional generasi muda di era digital

Rizka Riyatul Zanah

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rizkazanah@gmail.com

## Kata Kunci:

Fiersa besari; literasi emosional; budaya populer; generasi muda; era digital.

## Keywords:

Fiersa besari; emotional literacy; popular culture; young generation; digital era.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna, emosi, dan identitas dalam karya Fiersa Besari serta pengaruhnya terhadap literasi emosional generasi muda di era digital. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana musik, buku, kutipan, dan narasi reflektif Fiersa Besari berperan sebagai medium pemahaman diri, ekspresi emosi, dan pembentukan identitas anak muda. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis teks karya Fiersa Besari, respons audiens di media sosial, serta literatur yang relevan mengenai budaya populer dan psikologi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Fiersa Besari tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi generasi muda untuk mengenali, menamai, dan mengelola emosi. Kutipan-kutipannya membantu pembaca memvalidasi pengalaman kehilangan, kesedihan, dan kerentanan. Musiknya berperan sebagai sarana katarsis dan pemulihan emosional, sedangkan buku-bukunya mendorong proses pencarian makna hidup dan pembentukan identitas diri. Di media sosial, karya Fiersa berkembang menjadi simbol kolektif yang digunakan dalam caption, video perjalanan, konten healing, dan ekspresi personal lainnya. Selain itu, narasi Fiersa memuat nilai spiritualitas modern seperti syukur, ikhlas, penerimaan, dan perjalanan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya populer dapat menjadi sarana pembelajaran emosional yang penting bagi generasi muda Indonesia serta berkontribusi terhadap kesehatan psikologis dan perkembangan identitas mereka secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

## ABSTRACT

This study examines meaning, emotion, and identity in the works of Fiersa Besari and their influence on the emotional literacy of young people in the digital era. The purpose of this research is to analyze how Fiersa Besari's music, books, quotations, and reflective narratives function as a medium for self-understanding, emotional expression, and identity formation among youth. The method used is library research with a descriptive-qualitative approach through textual analysis of Fiersa Besari's works, audience responses on social media, and relevant literature on popular culture and youth psychology. The findings show that Fiersa Besari's works function not only as entertainment but also as reflective spaces for young people to recognize, name, and manage their emotions. His quotations help readers validate experiences of loss, sadness, and vulnerability. His music serves as a medium of catharsis and emotional healing, while his books encourage the search for life meaning and personal identity formation. On social media, his works have developed into collective symbols used in captions, travel videos, healing content, and other personal expressions. Furthermore, Fiersa's narratives contain values of modern spirituality such as gratitude, acceptance, sincerity, and life journeys. This study confirms that popular culture can become an important medium of emotional learning for Indonesian youth and contribute to their psychological well-being and identity development in deeper and more sustainable ways.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Budaya populer Indonesia beberapa tahun terakhir dipenuhi oleh konten yang bersifat cepat, viral, dan visual, terutama melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Di tengah derasnya arus informasi tersebut, muncul fenomena berbeda: popularitas karya puitis dan reflektif seperti yang dihadirkan oleh Fiersa Besari. Karyanya meliputi musik, buku, video perjalanan, dan kutipan singkat yang sering dijadikan caption oleh pengikutnya. Menariknya, justru konten bernuansa melankolis dan kontemplatif inilah yang banyak dipilih sebagai ruang pelarian emosional oleh generasi muda (Abrianto et al., 2018).

Fenomena ini menunjukkan bahwa anak muda tidak hanya mencari hiburan instan, tetapi juga mencari ruang untuk memahami perasaan mereka sendiri, ruang di mana luka bisa diakui, kehilangan bisa diingat, dan kerentanan bisa diterima. Dalam konteks ini, karya Fiersa berperan sebagai medium literasi emosional, yakni kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengekspresikan, serta mengelola emosi (Aziz & Mangestuti, 2006).

Sejalan dengan itu, (Yaqin, 2019) berpendapat bahwa budaya populer memiliki potensi besar dalam membentuk kepekaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, (Prastyo & Inayati, 2022) menekankan bahwa generasi muda cenderung memilih teks yang dekat dengan pengalaman internal mereka, terutama teks yang memberikan validasi emosional. Hal ini menjelaskan mengapa karya Fiersa, yang sering membahas patah hati, kehilangan, perjalanan, dan penerimaan diri, begitu lekat dengan kehidupan remaja dan dewasa muda.

Di tengah tekanan hidup modern, mulai dari tuntutan akademik, ketidakpastian hubungan, hingga dinamika pertemanan, karya Fiersa menjadi tempat bagi mereka untuk berhenti sejenak dan bertanya pada diri sendiri: "Apa yang sebenarnya aku rasakan?" Artikel ini membahas bagaimana karya Fiersa Besari membangun ruang tersebut, serta mengapa ruang itu menjadi sangat penting bagi generasi muda masa kini.

## Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian mengenai bagaimana karya-karya Fiersa Besari berperan dalam membentuk literasi emosional, identitas diri, serta pemaknaan pengalaman hidup generasi muda di era digital. Analisis dilakukan melalui pembacaan terhadap teks, kutipan, lirik lagu, serta respons audiens yang beredar di media sosial dan ruang budaya populer. Pembahasan juga didukung oleh kajian literatur dari berbagai penelitian yang relevan, khususnya yang menyoroti dinamika emosi, budaya digital, dan proses pembentukan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Fiersa Besari tidak hanya hadir sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai medium reflektif yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami diri, mengolah luka, serta membangun narasi hidupnya. Dalam konteks budaya digital yang cepat dan penuh tekanan, narasi Fiersa

menjadi alternatif yang lebih tenang, melambatkan ritme, dan membuka pintu bagi kontemplasi.

Sub bab berikut menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana karya Fiersa berfungsi dalam konteks budaya digital modern, berperan dalam literasi emosional, mendukung proses pemulihan emosional melalui musik, memengaruhi pembentukan identitas pribadi, serta menjadi bagian dari dinamika spiritualitas modern.

### **Karya Fiersa Besari dalam Konteks Budaya Digital Modern**

Generasi Z dan milenial hidup dalam ekosistem budaya digital yang serba cepat. Segala sesuatu berubah dalam hitungan detik. Dalam konteks ini, Fiersa hadir sebagai anomali: narasinya lambat, reflektif, dan menuntut pembaca untuk meresapi makna secara perlahan.

(Arisa, n.d.) menegaskan bahwa teks populer yang memiliki struktur reflektif dapat berfungsi sebagai “ruang resistensi” terhadap dinamika digital yang terlalu cepat. Kutipan Fiersa yang viral seperti “Beberapa perasaan memang diciptakan untuk tidak disampaikan” menjadi bentuk perlawanan lembut terhadap budaya yang menuntut keterpaparan berlebihan.

Selain itu, musik Fiersa banyak digunakan sebagai latar TikTok untuk video-video bertema perjalanan, healing, dan self-reflection. Hal ini menunjukkan bagaimana audiens memaknai narasinya sebagai bagian dari pengalaman personal yang ingin mereka bagikan kepada publik. Dengan kata lain, karya Fiersa bukan sekadar dikonsumsi; ia dipraktikkan dalam kehidupan digital sehari-hari.

### **Kutipan Sebagai Medium Literasi Emosional**

Literasi emosional merujuk pada kemampuan mengenali, menamai, serta mengekspresikan emosi secara sehat. Generasi muda membutuhkan bahasa yang membantu menjembatani apa yang mereka rasakan dengan apa yang bisa mereka ucapkan. (Sholeh et al., 2024) menegaskan bahwa anak muda membutuhkan bahasa emosional yang sederhana namun bermakna untuk memahami diri.

Kutipan Fiersa memenuhi kebutuhan tersebut. Contohnya:

“Ada beberapa rindu yang memang tidak perlu pulang.”

“Manusia paling menyedihkan adalah yang pandai memotivasi orang lain tetapi gagal menyelamatkan dirinya sendiri.”

“Kita hanya perlu menjadi seseorang yang tidak jahat, selebihnya biar semesta yang mengatur.”

Kutipan ini membantu pembaca:

Menamai emosi

Bagi banyak remaja, menamai perasaan adalah hal yang sulit. Menurut (Dewi et al., 2021), teks pendek yang puitis dapat membantu remaja mengenali emosi lewat metafora sederhana.

Memvalidasi luka

Ketika pembaca menemukan kalimat yang “selaras” dengan pengalaman patah hati atau kerentanan mereka, mereka merasa dipahami. Hal ini selaras dengan temuan (Smith et al., 2021) bahwa narasi ringkas di media sosial dapat mengurangi perasaan terisolasi pada remaja.

Menyederhanakan perasaan kompleks

Teori psikologi naratif menjelaskan bahwa bahasa menyediakan struktur untuk chaos emosional. Narasi Fiersa menyediakan struktur tersebut tanpa menggurui, sehingga pembaca dapat memahami dirinya tanpa merasa dihakimi. Kutipan-kutipannya menjadi alat literasi emosional yang efektif karena pendek, mudah diingat, namun sarat makna.

### **Musik Fiersa sebagai Sarana Pemulihan Emosional**

(Surya et al., 2025) menyatakan bahwa musik mempunyai kemampuan katarsis yang kuat ketika pendengar merasa terhubung secara emosional. Hal ini terjadi pada banyak pendengar Fiersa.

Beberapa lagu yang sering digunakan sebagai media healing antara lain:

Waktu yang Salah – digunakan mereka yang merasakan hubungan yang digagalkan keadaan.

April – sangat identik dengan kenangan, nostalgia, dan kehilangan.

Pelukku untuk Pelikmu – menjadi lagu penyemangat ketika seseorang sedang merasa terpuruk.

Musik Fiersa memiliki pola:

Lirik puitis yang jujur

Instrumen minimalis

Nada sendu namun menenangkan

Kombinasi ini menghasilkan ruang emosional yang aman. Pendengar merasa “ditemani”, bukan “diarahkan”. Hal ini penting karena menurut psikologi humanistik, proses pemulihan emosional membutuhkan ruang aman untuk mengakui emosi tanpa tekanan.

### **Pembentukan Identitas Diri**

Identitas seseorang tidak hanya dibentuk melalui pengalaman sosial langsung, tetapi juga melalui teks, narasi, dan wacana yang mereka konsumsi. (Suprayogo, 2013) menjelaskan bahwa manusia membangun makna diri melalui proses refleksi batin: membaca, merenung, menafsirkan pengalaman, lalu menghubungkan semuanya dengan perjalanan hidupnya. Pada konteks ini, karya-karya Fiersa Besari bekerja sebagai medium reflektif yang membantu pembaca memahami dirinya secara lebih jujur dan mendalam. Karya Fiersa mendukung proses pembentukan identitas diri dengan beberapa cara:

Mendorong pembaca mempertanyakan masa lalu dan relasi mereka

Banyak kutipan Fiersa mengajak pembaca mengevaluasi pengalaman masa lalu, baik tentang cinta, pertemanan, maupun kegagalan. Hal ini sejalan dengan temuan (Hadi et al., 2018) bahwa narasi reflektif dalam sastra populer mendorong pembaca untuk melakukan self-inquiry, yaitu mengajukan pertanyaan kritis tentang keputusan dan pengalaman hidup yang membentuk identitas pribadi.

Mengajak pendengar memahami bahwa kesedihan bukan kegagalan

Fiersa sering menulis bahwa kesedihan adalah bagian alami dari perjalanan hidup. Perspektif ini mendukung pemikiran (Hogan & Cheek, 1983) yang menyatakan bahwa generasi muda kini mengadopsi identitas emosional yang lebih terbuka, di mana kerentanan bukan lagi dianggap kelemahan, tetapi tanda keaslian diri (*authentic self*). Narasi Fiersa membantu normalisasi kesedihan dalam proses menjadi manusia yang utuh.

Memberikan sudut pandang baru tentang perjalanan hidup

Dengan gaya bahasa yang puitis dan lembut, Fiersa menawarkan cara baru memandang hidup sebagai perjalanan yang tidak selalu mulus. Studi oleh (N. S. Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa teks motivasional-reflektif dapat membentuk identitas yang lebih realistis, karena pembaca belajar menerima ketidaksempurnaan diri dan hidup.

Bagi banyak orang, membaca Arah Langkah atau Catatan Juang bukan hanya aktivitas menikmati cerita, tetapi juga proses menerima masa lalu dan menata ulang cara pandang terhadap hidup. Pesan Fiersa bahwa “tidak semua perjalanan harus berakhir indah” menjadi penyeimbang di tengah budaya digital yang sering meromantisasi hidup secara berlebihan. Narasi ini membantu pembaca membangun identitas yang lebih seimbang, realistis, dan matang emosional, bukan identitas yang terbentuk oleh standar kebahagiaan ideal yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

### **Media Sosial sebagai Ruang Penyebaran Makna Kolektif**

(R. P. Sari et al., 2025) menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena produksi makna, di mana pengguna tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga saling memengaruhi dalam membangun identitas dan pengalaman emosional bersama. Fenomena viralnya kutipan-kutipan Fiersa Besari menjadi bukti bagaimana teks sastra populer dapat bertransformasi menjadi simbol budaya yang hidup di ruang digital.

Kutipan Fiersa muncul dalam berbagai bentuk dan setiap medium menghadirkan fungsi makna yang berbeda:

Caption Instagram

Kutipan Fiersa sering digunakan sebagai caption foto yang mencerminkan suasana hati, perjalanan, atau momen reflektif pengguna. Menurut (Yang & Duan, 2023), caption reflektif berfungsi sebagai identity performance, yaitu cara pengguna menyusun citra diri secara emosional dan estetik di hadapan publik digital.

Backsound TikTok

Narasi Fiersa yang dijadikan audio latar TikTok memperluas makna melalui kombinasi suara, visual, dan emosi. Studi oleh (Fadilah & Wijaya, 2022) menunjukkan bahwa suara atau voice-over yang menyampaikan perasaan mendalam dapat meningkatkan rasa keterhubungan antar pengguna, menciptakan pengalaman emosional bersama (*shared affective experience*).

#### Video Perjalanan

Banyak kreator menggunakan kutipan Fiersa untuk video perjalanan, hiking, atau road trip. Hal ini memperkuat asosiasi antara narasi Fiersa dengan proses pencarian diri dan kebebasan emosional. (Hasanah & Sukri, 2023) menemukan bahwa video perjalanan dengan teks reflektif membantu pengguna mengekspresikan fase hidup mereka secara visual dan simbolik.

#### Konten Curahan Hati (Venting)

Dalam konten venting, pengguna mengutip Fiersa untuk mengekspresikan kesedihan, kehilangan, atau kerentanan. Studi oleh (Khairunnisa & Mahardika, 2026) menyatakan bahwa venting digital membantu individu meredakan tekanan emosional melalui narasi yang dibagikan kepada komunitas yang suportif.

#### Reels tentang “Healing”

Banyak Reels menampilkan kegiatan healing, seperti melihat sunset, membuat kopi, atau berjalan sendirian, dengan kutipan Fiersa sebagai teks. Menurut (Putri & Khoirotunnisa, 2025), praktik aesthetic healing content di Instagram Reels menciptakan “ritus digital pemulihan diri” yang memperkuat solidaritas emosional antar pengguna.

Ketika satu kutipan dibagikan ribuan kali oleh pengguna dengan pengalaman berbeda, kutipan itu berubah menjadi simbol kolektif, sesuatu yang hidup di luar konteks personal penulis maupun pembacanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya Fiersa menyentuh dimensi universal dari pengalaman manusia, cinta, kehilangan, pencarian diri, yang membuat teksnya mudah diadaptasi ke berbagai momen digital. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sheldon et al., 2020) bahwa konten yang memuat nilai emosional universal lebih cepat membentuk makna bersama dan bertahan lama dalam budaya media sosial

#### Fiersa Besari dan Terapi Naratif

Dalam teori terapi naratif, seseorang dapat memulihkan pengalaman emosionalnya dengan menuliskan ulang “cerita hidup” sehingga identitasnya tidak lagi didefinisikan oleh luka, melainkan oleh pemaknaan baru yang lebih konstruktif. White & Epston menyebut proses ini sebagai *re-authoring*, yaitu ketika individu menciptakan kembali narasi yang memberi ruang bagi harapan, kekuatan diri, dan perspektif baru. Dalam konteks pembacanya, narasi-narasi yang disampaikan Fiersa bekerja seperti itu, ia menjadi medium bagi anak muda untuk melihat ulang pengalaman hidup mereka dari sudut pandang yang lebih lembut dan manusiawi. Banyak anak muda merasa bahwa karya Fiersa: mengajari mereka berdamai dengan keadaan, mengakui kerentanan, dan menerima bahwa hidup tidak selalu ideal.

Fenomena ini sejalan dengan temuan (Dewojati, 2021) yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung menjadikan teks reflektif atau sastra populer sebagai alat untuk memahami emosi personal dan mencari ketenangan psikologis. Sementara itu, (Romadhoni, 2025) menambahkan bahwa konten berbasis narasi emosional di media digital berfungsi sebagai “ruang pemulihan” (*healing space*) karena memberi rasa keterhubungan antara penulis dan pembaca.

Dalam kerangka terapi naratif, teks Fiersa dapat dipahami sebagai bentuk “co-authoring”, yaitu ketika pembaca merasakan bahwa mereka tidak menulis kisah hidupnya sendirian. Narasi yang ditulis Fiersa membuka ruang interpretasi yang membuat pembaca mampu memasukkan pengalaman pribadi ke dalam cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan (Pujyantje et al., 2025) yang menemukan bahwa anak muda Indonesia sering menjadikan karya sastra emosional sebagai cermin diri untuk menata ulang identitas dan pengalaman hidupnya.

Melalui gaya bahasa yang hangat, intim, dan jujur, Fiersa membantu pembacanya menemukan bagian dari diri mereka dalam setiap cerita. Proses identifikasi inilah yang membuat karya Fiersa tidak hanya dinikmati, tetapi dihidupi oleh pembacanya. Karena itu, meskipun tren digital berubah sangat cepat, karya Fiersa tetap relevan dan bertahan lama. Ia tidak sekadar menulis cerita, tetapi menjadi rekan emosional yang membantu generasi muda menata ulang pengalaman hidup lewat lensa yang penuh penerimaan dan kemanusiaan.

### **Fiersa Besari dalam Perspektif Spiritualitas Modern**

Meskipun karya Fiersa Besari tidak secara eksplisit religius, berbagai nilai yang sering muncul dalam tulisannya, seperti syukur, ikhlas, perjalanan hidup, takdir, dan penerimaan, merefleksikan bentuk spiritualitas modern yang lebih personal dan emosional. (Yaqin, 2019) menegaskan bahwa spiritualitas modern tidak selalu terikat dengan agama formal, tetapi lebih pada pencarian makna hidup, pengalaman batin, dan proses memahami diri. Generasi muda cenderung mengekspresikan spiritualitas melalui ruang digital dan narasi emosional yang bersifat intim. Karya Fiersa menyediakan ruang seperti ini: spiritualitas yang tenang, lembut, humanis, dan dekat dengan keseharian.

#### **Syukur**

Ungkapan syukur dalam tulisan Fiersa muncul melalui refleksi kecil tentang hidup, orang-orang yang ditemui, dan perjalanan pribadi. Bentuk syukur seperti ini sesuai dengan temuan (Faidza & Mansur, 2025), yang menyatakan bahwa generasi muda memaknai syukur sebagai bentuk kesadaran diri dan apresiasi terhadap momen sederhana dalam hidup. Syukur bukan ritual, tetapi “melembutkan hati”.

#### **Ikhlas**

Tema ikhlas muncul ketika Fiersa menuliskan tentang kehilangan, perpisahan, dan melepaskan sesuatu yang tidak bisa dikendalikan. Menurut (Wajdi, 2022), ikhlas dalam spiritualitas modern dipahami sebagai kemampuan menerima pengalaman emosional sebagai bagian dari pertumbuhan diri, bukan semata konsep religius. Gaya reflektif Fiersa memberi ruang bagi pembaca muda untuk memahami ikhlas sebagai proses emosional yang pelan dan personal.

### Perjalanan Hidup

Banyak karya Fiersa berangkat dari pengalaman perjalanan, baik perjalanan fisik ke alam maupun perjalanan batin. Hal ini sejalan dengan (Saryuti & Nur, 2025) yang menemukan bahwa narasi perjalanan dalam budaya digital sering digunakan anak muda untuk mengekspresikan pencarian jati diri dan spiritualitas. Perjalanan dipandang sebagai proses kontemplatif yang membentuk perspektif baru.

### Takdir

Topik takdir dalam tulisan Fiersa biasanya hadir dalam bentuk perenungan tentang hal-hal yang terjadi di luar kendali manusia. Dalam studi (Hidayati et al., 2024), generasi muda memaknai takdir bukan lagi sebagai konsep deterministik, melainkan sebagai dialog antara usaha diri dan kejadian hidup yang tak terduga. Pemaknaan takdir dalam tulisan Fiersa memberikan rasa tenang dan tidak menggurui.

### Penerimaan

Penerimaan adalah nilai yang sangat kuat dalam karya-karya Fiersa, terutama ketika membahas luka, kecewa, atau penantian. Menurut (Hanif & Widiyarsari, 2024), penerimaan merupakan aspek penting spiritualitas emosional anak muda, yaitu kemampuan berdamai dengan pengalaman masa lalu untuk membangun kesehatan emosional. Fiersa sering menampilkan penerimaan sebagai bentuk kelembutan batin dan pemulihan.

Secara ringkas, nilai syukur, ikhlas, perjalanan hidup, takdir, dan penerimaan dalam karya Fiersa Besari mencerminkan bentuk spiritualitas modern yang personal dan emosional. Meskipun tidak religius secara eksplisit, tulisannya membantu generasi muda menemukan makna, menenangkan diri, dan berdamai dengan pengalaman hidup. Dengan demikian, karya Fiersa berfungsi sebagai ruang refleksi humanis yang sejalan dengan tren spiritualitas kontemporer di kalangan anak muda.

## Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya Fiersa Besari memiliki peranan penting dalam membentuk cara generasi muda memaknai pengalaman emosional, terutama terkait kehilangan, pencarian jati diri, dan proses penyembuhan batin. Melalui musik, narasi, dan kutipan—yang beredar luas di media sosial, generasi muda memperoleh ruang aman untuk mengekspresikan emosi, memahami diri, dan merenungkan pengalaman hidup secara lebih mendalam.

Analisis terhadap respons pembaca dan pendengar menunjukkan bahwa karya Fiersa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi, edukasi emosional, serta pemaknaan pengalaman hidup yang kompleks. Fenomena ini selaras dengan perkembangan budaya digital yang mendorong ekspresi diri, membentuk pola komunikasi emosional, dan melahirkan bentuk literasi baru yang bersifat afektif.

Karya Fiersa Besari juga menjadi contoh bagaimana budaya populer dapat berkontribusi pada peningkatan literasi emosional dan pembangunan identitas diri

generasi muda. Musik dan teks yang ia hasilkan membuat audiens merasa didengar, dipahami, dan terhubung secara batiniah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa budaya populer bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga arena pembelajaran emosional yang berperan dalam perkembangan psikologis generasi muda Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abrianto, H., Hidayati, F., & Agung, Y. R. (2018). Terapi menulis pengalaman emosional dalam penurunan gangguan stres pasca trauma pada penyintas bencana. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 93–101. <https://repository.uin-malang.ac.id/8582/>
- Arisa, O. (n.d.). Bab 4 Tokoh Dan Karya Besar Sastra Indonesia. *Sastra Indonesia*, 64.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas pada mahasiswa UIN Malang. *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains Dan Islam*, 1(1), 70–84. <http://repository.uin-malang.ac.id/334/>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. UGM PRESS.
- Fadilah, L., & Wijaya, A. (2022). PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 29–47.
- Faidza, H. N. N., & Mansur, S. (2025). Revitalisasi Makna Syukur sebagai Antitesis Budaya Hedonisme di Masyarakat Modern. *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 197–209.
- Hadi, M. J., Thohri, M., & Rahmi, S. (2018). Literasi Photography Writing: Sebuah Perkenalan Awal. *KURIKULUM DI ERA DIGITAL*, 93.
- Hanif, S. I., & Widiyari, A. R. (2024). Peran spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(2), 139–146.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Hidayati, Y., Fathimah, L., & Karim, P. A. (2024). Pendidikan Aqidah Tentang Qadha Dan Qadar: Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir Kepada Generasi Muda Muslim. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 1026–1032.
- Hogan, R., & Cheek, J. M. (1983). *Identity, authenticity, and maturity*. TR Sarbin & KE Scheibe (Eds.), *Studies in social identity*.
- Khairunnisa, H., & Mahardika, A. P. (2026). Emotional Regulation Narratives and Resilience Development among Emerging Adults in Digital Social Environments. *Qriset Indonesia Journal of Psychology*, 1(1), 01–08.
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang). *INCARE (International Journal of Educational Resources)*, 2(06), 665–683. <https://repository.uin-malang.ac.id/10590/>
- Pujayantie, L. N., Halimah, H., & Nugroho, R. A. (2025). Antara Imajinasi Dan Realitas: Kajian Sosiologi Sastra Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Dengan Realitas Sosial Remaja Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1(1).

- Putri, S. L. S., & Khoirotunnisa, F. (2025). Utilization Of Instagram Reels Features As A Digital Marketing Strategy at Affection Organizer. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (JEKMA)*, 4(2), 15–21.
- Romadhoni, R. (2025). *Analisis Pemanfaatan Media Sosial X Sebagai Sarana Terapi Spiritualitas Digital Dalam Konteks Self-Harm*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Sari, N. S., Nursanti, M., Gotama, I. K. D., Kusuma, C., & Yudhawati, I. (2025). Social Media as Self-Reflection: Transforming Student Identity in the Digital Era. *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS)*, 3(1), 25–34.
- Sari, R. P., Trenggono, N., Aryanti, N. Y., Ashaf, A. F., & Kartika, T. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas: Perspektif cultural studies. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 7282–7290.
- Saryuti, S., & Nur, H. (2025). Identitas di Era Maya: Pencarian Jati Diri Remaja dalam Labirin Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 13–23.
- Sheldon, P., Herzfeldt, E., & Rauschnabel, P. A. (2020). Culture and social media: The relationship between cultural values and hashtagging styles. *Behaviour & Information Technology*, 39(7), 758–770.
- Sholeh, A., Faizah, M., & Ghofir, M. N. (2024). Pengembangan literasi keagamaan mahasiswa PGMI untuk membentuk sikap moderasi. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(3), 425–435.
- Smith, D., Leonis, T., & Anandavalli, S. (2021). Belonging and loneliness in cyberspace: Impacts of social media on adolescents' well-being. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 12–23.
- Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. UIN-Maliki Press.
- Surya, R., Reni, F., Bakhtiar, R., & Zaidan, A. D. (2025). Musik sebagai media komunikasi bagi kesehatan mental. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(2), 322–332.
- Wajdi, F. (2022). Penguatan spiritualitas islam pada remaja muslim di masa pandemi. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Yang, L., & Duan, M. (2023). The role of emotional intelligence in EFL learners' academic literacy development. *Heliyon*, 9(1).
- Yaqin, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran akhlak berbasis kognitif terhadap moral reasoning siswa. *Jurnal IMTIYAZ*, 57–85.